

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan wujud kebudayaan manusia sebagai makhluk sosial dalam upaya memahami dan menginterpretasi lingkungan pengalamannya. Sedangkan, ilmu bahasa merupakan ilmu tentang bahasa atau studi ilmiah tentang bahasa. Bahasa tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena bahasa berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Bahasa sangatlah penting untuk dipahami oleh masing-masing individu, karena bahasa menjadi alat komunikasi. Setiap orang di dunia ini tidak bisa lepas dan tidak luput dari komunikasi. Komunikasi merupakan suatu cara bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, misalnya manusia dari belahan utara dengan manusia yang berada di belahan selatan, bahasa yang mereka gunakan pastilah berbeda, namun hanya dengan bahasalah mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satunya media yang digunakan adalah bahasa. Kendatipun bahasa digunakan dalam komunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antar sesama dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya.

Dalam kehidupan, manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan menggunakan media yang disebut bahasa sebagai sistem arbitrer lambang-lambang bunyi dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk melakukan kerja sama. Bahasa memiliki ruang lingkup dan jumlah tidak terbatas, serta dapat

disesuaikan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan penutur yang berbeda-beda. Bahasa adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia karena salah satu sifat bahasa adalah dinamis (Chaer, 2007). Berkembangnya suatu bahasa tidak terlepas dari penutur yang menggunakan bahasa itu sendiri, penutur bahasa di suatu daerah memiliki latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan penggunaan dialek oleh masyarakat. Fenomena bahasa seperti jargon, dialek, atau interfensi merupakan contoh adanya variasi bahasa yang muncul karena kebutuhan dan budaya penutur yang berbeda sehingga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan dasar untuk mewujudkan ide, konsep, ataupun sebagai refleksi budaya yang mengikat manusia dalam sistem masyarakat.

Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat bersifat heterogen karena masyarakat yang tinggal di suatu daerah berasal dari berbagai lapisan. Bahasa yang heterogen tersebut menimbulkan variasi bahasa yang berbeda-beda yaitu bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu yang disebut dialek Regional. Dialek Regional ciri-cirinya dibatasi oleh tempat, biasanya sering juga disebut dialek Area. Dialek ini biasanya berkembang di satu daerah tertentu untuk menunjukkan kekhasan daerah tersebut, artinya orang di luar wilayah itu tidak akan paham dengan Dialek yang dimaksud. Misalnya, bahasa Jawa dialek Sunda, bahasa Jawa dialek Banyumasan, bahasa Melayu dialek Ambon.

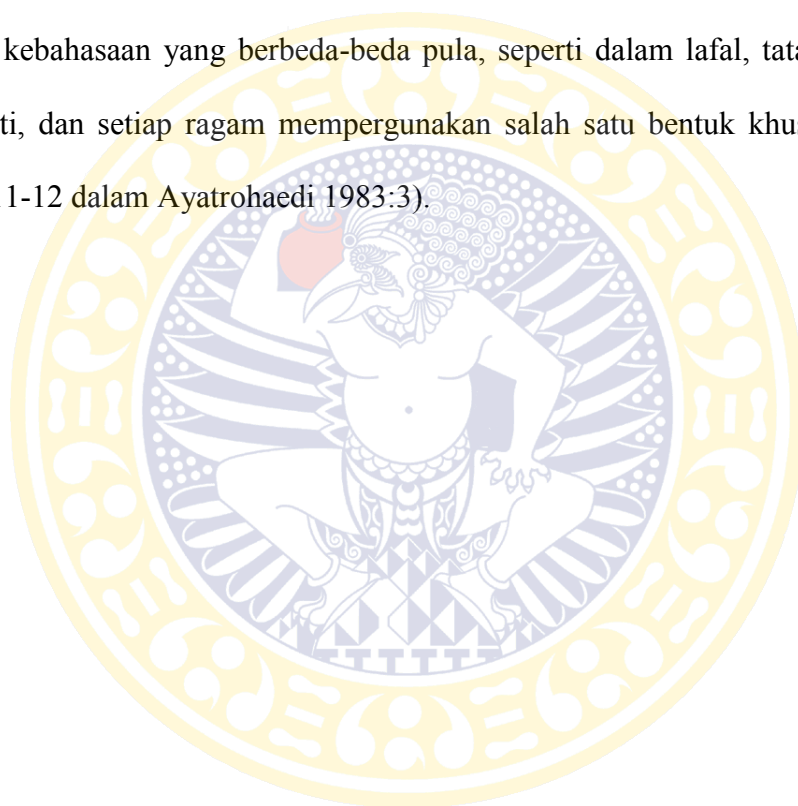
Variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan disebut dialek sosial. Dialek Sosial ini dipakai oleh

kelompok sosial tertentu. Misalnya, orang di kalangan Karton pasti memiliki dialek yang berbeda dengan orang-orang di luar kraton atau orang-orang yang ada di komunitas kantor pasti dialeknnya berbeda dengan orang-orang yang ada di komunitas pasar. Variasi yang terakhir yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu disebut dialek temporal. Dialek Temporal berbeda dari waktu ke waktu. Dialek ini hanya berkembang pada kurun waktu tertentu dan bila sudah berganti masa maka dialek itu sudah tidak ada lagi. Hal ini bisa dilihat dari ejaan, cara penulisan dan pengucapannya. Misalnya Dialek Melayu Kuno, Dialek tahun 1970-an, dll. Dialek merupakan sebuah sistem kebahasaan yang digunakan suatu masyarakat untuk membedakan masyarakat lain (Weijnen, 1975 dalam Ayatrohaedi, 1983 : 1).

Bahasa selalu mengalami perubahan, sehingga terbentuk variasi bahasa berdasarkan faktor waktu, geografis, fungsi dan sosial. Setiap variasi bahasa yang digunakan di daerah tertentu lambat laun akan membentuk kebahasaan yang berbeda, seperti perbedaan lafal, tata bahasa, dan tata arti. Hal tersebut juga terjadi pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan sebuah bahasa yang dipergunakan dan menjadi alat komunikasi oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Bahasa Jawa dialek Surabaya yang tersebar di masyarakat sangatlah beragam dan bervariasi, sehingga terkadang menimbulkan keambiguan dan kebingungan pada pengguna bahasa tersebut. Melihat banyaknya perbedaan dan variasi bahasa yang membingungkan dalam berkomunikasi, peneliti ingin menggambarkan pemetaan bahasa Jawa dialek Surabaya di daerah Sidoarjo

beserta ciri-ciri kebahasaan yang ada di daerah tersebut. Pemetaan bahasa Jawa dialek Surabaya di daerah Sidoarjo ini dipilih sebagai bahan penelitian dikarenakan peneliti yakin dapat memberi pengetahuan dan informasi pada masyarakat umum. Penelitian pemetaan bahasa Jawa dialek Surabaya ini berdasarkan lafal, tata bahasa, dan tata arti yang ada di kota Sidoarjo. Setiap ragam bahasa dipergunakan di suatu daerah tertentu, dan lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti dalam lafal, tata bahasa, dan tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus (Guiraud, 1970:11-12 dalam Ayatrohaedi 1983:3).



1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemetaan isolek bahasa Jawa dialek Surabaya di kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah penentuan kedudukan isolek bahasa Jawa dialek Surabaya di kabupaten Sidoarjo berdasarkan analisis isoglos dan dialektometri ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dialektologi mencakup variasi leksikal. Setiap variasi memiliki tataran sendiri dalam kajiannya. Secara umum, hal yang akan dikemukakan tentang dialek di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengemukakan pemetaan bahasa Jawa dialek Surabaya yang berada di Sidoarjo Jawa Timur, dikarenakan peneliti merasa bahasa di Sidoarjo sangat beragam dan bervariasi

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kota besar di wilayah Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan, namun dalam penelitian ini hanya diambil 4 kecamatan sebagai daerah penelitian yakni kecamatan Jabon, Sedati, Waru, dan Krian. Pemilihan daerah ini selain didasarkan situasi kebahasaan, letak geografis yang berbatasan dengan kota lainnya serta situasi kependudukan di daerah tersebut.

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini yang berjudul pemetaan bahasa Jawa dialek Surabaya di Sidoarjo bertujuan melakukan pemetaan bahasa dan menggambarkan gejala-gejala bahasa yang ada serta memperkaya kajian

dialektologi yang ada di Jawa Timur karena penelitian dialektologi di Sidoarjo belum pernah ada.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap bidang linguistik khususnya dialektologi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menerapkan teori dialektologi tentang pemetaan bahasa dalam suatu daerah. Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi pihak yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.6 Tinjauan Pustaka

Setiap orang memiliki lebih dari satu dialek yang muncul dari sebuah bahasa sangat dimungkinkan untuk memperoleh kemajuan berbahasa. Hal tersebut dapat diperoleh dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. faktor geografi berkaitan dengan bahasa itu berkembang dan faktor sosial juga berkaitan dengan masyarakat itu sendiri dalam melakukan interaksi sehari-hari.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang tentang pemetaan bahasa. Seperti yang dilakukan Damanyanti (2000), dalam skripsinya yang berjudul *Pemetaan Dialek Betawi Ora di Desa Jombang Tangerang Jawa Barat*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pemetaan dialek betawi ora dan membahas ciri kebahasaan yang terdapat di daerah Jombang Tangerang Jawa Barat.

Selain Damanyanti penelitian ini juga merujuk pada penelitian Multamia (1993), yang dalam buku yang berjudul *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Dalam penelitian tersebut menggambarkan daerah pakai serta daerah sebar variasi-variasi kebahasaan yang multilingual antara bahasa sunda, jawa dan bahasa melayu di kabupaten Tangerang.

Febrina dalam skripsinya yang berjudul *Dialek Bahasa Bali di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Denpasar Bali Sebuah Kajian Dialektologi* mengkaji perbandingan penggunaan dialek bahasa Bali dan dialek bahasa Jawa yang berada di kecamatan tersebut. Penelitian ini juga mengkaji berbagai leksikon dan fonem bahasa yang berada di kecamatan Kuta.

Savitri mengkaji situasi kebahasaan dengan judul *Variasi Leksikal pada Situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang dalam prespektif dialektologi*. Dalam penelitian ini disebutkan pula bahwa di kabupaten Lumajang terjadi keanekaragaman isolek yang disebabkan pemakaian bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa, Madura, Jawa-Madura.

Rahayu juga mengkaji variasi dialek yang berjudul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Ngawi Kajian Dialektologi*. Dalam penelitian ini menjelaskan variasi dialek bahasa jawa dan pemetaan dialek bahasa jawa yang ada di wilayah Ngawi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji pemetaan bahasa Jawa dialek Surabaya dan ciri-ciri kebahasaan di kabupaten Sidoarjo. Daerah tersebut merupakan daerah yang berbatasan dengan beberapa kota yang dapat mempengaruhi kebahasaan di daerah tersebut.

1.7 Landasan Teori

Dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik historis. Secara umum, dialektologi dapat disebut sebagian studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa. Dalam dialek geografis, selain kajian deskriptif-sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu (kajian diakronis) (Kisyani-Laksono,2004:10).

Menurut Ayatrohaedi dialek memiliki tiga ciri utama, yaitu (1) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (2) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang sama, dan (3) tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Jadi, dialek merupakan seperangkat ujaran yang digunakan masyarakat yang berbeda dan memiliki perbedaan fonologi, morfologi dan ucapan. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengganggu pemahaman dalam berkomunikasi. Mereka menyadari bahwa ada beberapa perbedaan tetapi mereka menganggap sama karena perbedaan lebih sedikit dari persamaan. Banyak faktor yang membuat bahasa memiliki ragam dialek, ragam dialek atau bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosial dan budaya.

Ayatrohaedi (1979:13) membagi dialek menjadi tiga jenis, yaitu dialek 1, dialek 2 atau dialek regional, dan dialek basawarga atau dialek sosial. Dialek 1 adalah dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek itu digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek 2 atau dialek regional adalah

bahasa yang digunakan diluar daerah pakainya. Sedangkan, dialek basawarga atau dialek sosial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dengan kelompok lain.

Dialek dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dengan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Ayatrohaedi 1983:1). Doubis mengatakan bahwa geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada kesatuan ruang atau tempat terwujudnya ragam tersebut. Pemetaan geografi dipelopori pertama kali oleh Teuw pada tahun 1951 namun berkembangnya pemetaan pada tahun 1970 yang dipelopori oleh Ayatrohaedi. Penelitian geografi dialek dapat menggunakan aspek sinkronis dan bisa juga menggunakan aspek diakronis. aspek sinkronis bersifat deskriptif dan pengajiannya didasarkan kepada pendeskripsian perbedaan unsur bahasa, pemetaan unsur bahasa, penentuan dialek, membuat deskripsi leksikal dan fonologis. Gambaran umum mengenai sejumlah dialek akan tampak jelas bila semua gejala kebahasaan yang terkumpul selama penelitian dipetakan (Ayatrohaedi, 1983:3).

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian dialektologi dikenal dua macam metode penelitian, yaitu metode langsung (pupuan lapangan) dan metode tak langsung (pupuan sinurat). Pupuan lapangan adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti langsung mendatangi informan untuk ditanyai. Pupuan sinurat adalah metode pengumpulan

data dengan cara mengirim daftar tanya melalui jasa pengiriman. Penelitian ini menggunakan metode langsung (pupuan lapangan). Peneliti menanyakan langsung apa yang ada didalam daftar tanya dan peneliti mencatat apa yang dikatakan oleh informan.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik simak dan teknik cakap. Penyimakan tersebut menggunakan teknik simak libat cakap, yakni menyimak tuturan atau penggunaan bahasa masyarakat di Sidoarjo dengan melakukan interaksi sehari-hari. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:90).

Penelitian ini juga menggunakan simak libat cakap, yakni peneliti melakukan percakapan secara langsung antara penelitian dengan penutur dalam percakapan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi pancingan pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2005:94). Dalam hal ini, peneliti sadar bahwa yang diteliti adalah bahasanya, bukan isi pembicaraanya. Maka dari itu, percakapan tersebut diwujudkan dengan cakap bertemu muka.

1.8.2 Pembentukan Daftar Tanyaan

Daftar tanyaan adalah daftar yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar pertanyaan ini berisi pertanyaan mengenai bahasa-bahasa yang digunakan informan dalam kehidupan sehari-hari. Daftar tanyaan yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanyaan menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, (2) mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, (3) daftar tanyaan tersebut harus memberikan kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan (Jaberg dan Jud dalam Ayatrohaedi, 1983:39).

Daftar tanyaan dapat dibedakan menjadi dua, yakni daftar tanyaan bersifat khusus dan daftar tanyaan bersifat umum. Daftar tanyaan bersifat khusus berarti kosakata tersebut merupakan refleksi dari budaya masyarakat setempat, misalnya kosakata yang ditanyakan berkisaran dengan kondisi geografis. Sedangkan, daftar tanyaan yang bersifat umum berarti kosakata yang dimiliki oleh semua bahasa. Dalam pembentukan daftar tanyaan bersifat umum, peneliti mengacu pada daftar Morris Swadesh. Daftar tanyaan berjumlah 260 kosakata terdiri dari bagian tubuh (14), kata ganti dan sapaan (10), sistem kekerabatan (7), kehidupan desa dan masyarakat (11), rumah dan bagian-bagiannya (16), peralatan (7), makanan dan minuman (8), tanaman (6), binatang (27), penyakit (11), perangai, kata sifat dan warna (56), mata pencarian (4), pakaian dan perhiasan (12), permainan (3), angka (10), gerak dan kerja (58).

1.8.3 Penentuan Daerah Pengamatan

Hal utama untuk menentukan daerah penelitian adalah keadaan geografi, kependudukan, tinjauan sejarah, keadaan bahasa, dan kajian sebelumnya (Ayatrohaedi, 1983: 36-37). Kependudukan berarti penduduk maksimal 6000 jiwa (mahsun, 1995: 103), serta memiliki kesamaan dalam bidang budaya, etnis, agama, dan sosial (Ayahtrohaedi, 1983:36).

Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan dan 353 kelurahan. Kecamatan yang dipilih sebagai titik pengamatan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti di semua kecamatan kabupaten Sidoarjo. Maka empat kecamatan yang dipilih karena berbatasan langsung dengan kota-kota lain yang memiliki pengaruh kebahasaan di daerah tersebut. Kecamatan Jabon, kecamatan Waru, kecamatan Krian, dan Sedati.

Berdasarkan kecamatan yang di pilih sebagai titik pengamatan dengan harapan kecamatan-kecamatan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai situasi kebahasaan di kabupaten Sidoarjo. Jadi ada empat kecamatan yang digunakan sebagai titik pengamatan dalam penelitian ini.

1.8.4 Pemilihan Informan

Dari setiap titik pengamatan dipilih tiga informan. Usia yang dianggap tepat sebagai informan adalah usia antara 20-50 tahun, karena mereka dianggap telah menguasai bahasa dan dialeknya. Selain itu informan yang dipilih adalah mereka yang lahir dan besar di daerah tersebut dan merupakan keturunan

penduduk asli. Informan yang dipilih yaitu pernah mengecap pendidikan dan tidak pernah mengecap pendidikan.

Menurut Mahsun (1995:106) pemilihan informan memiliki syarat-syarat, yaitu:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Orang tua istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar;
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia; dan
9. Sehat jasmani dan rohani.

Dalam penelitian ini peneliti tidak sepenuhnya menggunakan syarat-syarat yang di anjurkan oleh mahsun, karena peneliti menganggap bahwa di daerah penelitian tidak bisa menggunakan syarat-syarat tersebut.

1.8.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data untuk menentukan isolek sebagai dialek atau subdialek, yaitu metode berkas isoglos dan dialektometri. Isoglos merupakan salah satu alat bantu para ahli dialektologi untuk

menganalisis distribusi gejala kebahasaan. Menurut Chambers dan Trudgill, isoglos adalah garis imajiner yang menyatukan titik pengamatan yang menggunakan gejala bahasa yang serupa (*ibid*). Isoglos merupakan penemuan berharga pada akhir abad XIX. Pemakaian isoglos pertama kali dipopulerkan oleh Bielenstein pada tahun 1892 (Lauder, 1993:87).

Adapun cara pembuatan isoglos dengan menyatukan isolek yang mempunyai gejala kebahasaan yang sama. Jika pada suatu titik pengamatan terdapat satu isolek, maka garis isoglosnya akan memotong diantara dua isolek tersebut.

Setelah semua peta diberi isoglos, lalu dibuat berkas isoglos, Lauder (1993:90) mengemukakan cara pembuatan isoglos:

1. mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etima, medan makna atau secara acak
2. Menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu secara acak, pada sebuah peta dasar
3. Menghimpun semua isoglos dari setiap peta bahasa untuk menghasilkan berkas isoglos.

Menurut Reavier, dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti (Ayatrohaedi, 1983:31). Bila dibandingkan dengan berkas isoglos, dialektometri secara nyata menandai perbedaan dan persamaan bahasa antara titik pengamatan.

Dialektometri pertama kali diperkenalkan oleh Jean Seguy. Selain itu Seguy juga mengajukan rumus perhitungan dialektometri yang banyak digunakan oleh peneliti dialektometri. Rumus dialektometri:

$$\frac{S}{N} \times 100 = d\%$$

S : Jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n : Jumlah peta yang diperbandingkan

d : Jarak kosakata dalam %

Berdasarkan rumusan yang diajukan oleh Seguy diatas, maka hasil prosentasee perberdaan yang lebih dari 80 % dianggap perbedaan bahasa, 51-80 % dianggap perbedaan dialek, 31-50 % dianggap perbedaan subdialek, 21-30 % dianggap beda wicara, sedangkan perbedaan yang kurang dari 20 % dianggap tidak ada.

1.9 Teknik Pemetaan Data

Penelitian ini nanti hasil akhirnya adalah peta bahasa yang dapat memberikn informasi mengenai situasi kebahasaan di Kabupaten Sidoarjo. Langkah-langkah pembuatan peta dalam penelitian ini:

- a. Data-data berian dikumpulkan dan dikelompokan berdasarkan bentuk-betuk yang sama.
- b. Peta yang diperlukan adalah peta dasar yang hanya memuat hal-hal penting di daerah penelitian, seperti skala dan nomor titik pengamatan.
- c. Pengisian berian pada peta menggunakan sistem lambang. Kemudian lambang tersebut dipetakan. Pada belian yang sama atau dianggap sama

menggunakan lambang yang sama, sedangkan untuk belian yang berbeda menggunakan lambang yang berberda.

1.10 Operasionalisasi Konsep

Pemetaan : Membuat peta yang menggambarkan penggunaan bahasa di daerah tertentu.

Bahasa Jawa dialek Surabaya : Bahasa Suroboyoan yang biasa dituturkan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Bahasa ini dikenal sebagai bahasa yang paling kasar oleh sebagian masyarakat yang belum memahami bahasa arek.

Dialektologi : Ilmu yang mempelajari variasi-variasi bahasa.

1.11 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, serta sistem penyajian. Bab dua merupakan gambaran umum daerah penelitian yang memuat sejarah Kabupaten Sidoarjo, kondisi geografi, sistem kesenian, situasi kebahasaan. Bab tiga tentang analisis data yang mencakup bahasan peta bahasa dan ciri-ciri kebahasaan. Bab terakhir yaitu simpulan dan saran.